



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI INTERAKSI KERUANGAN DESA DAN KOTA DI KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI SYAMTALIRA BAYU TAHUN 2021/2022

Maimunah

SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara

Email: maimaimunah704@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the improvement of students' geography learning outcomes through the application of the Team Assisted Individualization (TAI) type cooperative learning model on the material of rural and urban spatial interaction in class XII IPS 1 Syamtalira Bayu Public High School in 2020/2021 in terms of student learning outcomes, teacher activities (researcher) teaching and student activities. Research at SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu in the odd semester of the academic year 2021/2022 for 3 months from September to November 2021. The subjects of this study were students of class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu in the academic year 2021/2022 totaling 23 students. This research is a classroom action research which consists of 2 cycles with the stages of each cycle, namely: planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques in the form of cycle tests, observations of teacher teaching activities and student activities in learning. The results showed that in the initial conditions the percentage of student learning outcomes was 56.52%, in the first cycle the percentage of student learning outcomes was 73.91%, an increase of 17.39% from the initial conditions. While in the second cycle it increased to 86.96%, and an increase of 13.04% from the first cycle. the percentage of researcher activities as teachers who carried out learning activities in the first cycle of 65.1% was in the sufficient category, while in the second cycle it increased to 87.7% was in the good category and increased by 22.6%. The percentage of student activities participating in learning activities in the first cycle of 66.7% is in the sufficient category. While in the second cycle the percentage obtained increased to 85.4% and was in good criteria. And increased by 18.7%. So it can be concluded that through the application of the Team Assisted Individualization (TAI) type of cooperative learning model, it can improve student learning outcomes in the material of rural and urban spatial interaction in class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu for the academic year 2021/2022.*



Keywords: *Cooperative Learning Model Type Team Assisted Individualization (TAI), Student Learning Outcomes, Village and City Spatial Interaction*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar geografi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi interaksi keruangan desa dan kota di kelas XII IPS 1 SMA Negeri Syamtalira Bayu tahun 2020/2021 ditinjau dari hasil belajar siswa, aktivitas guru (peneliti) mengajar dan aktivitas siswa. Penelitian di SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 selama 3 bulan dari bulan September s/d November 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 23 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dengan tahapan setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa tes siklus, observasi kegiatan guru mengajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada kondisi awal persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 56,52%, pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 73,91%, mengalami peningkatan sebesar 17,39% dari kondisi awal. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,96%, dan mengalami peningkatan sebesar 13,04% dari siklus I. persentase aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajara pada siklus I sebesar 65,1% berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,7% berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 22,6%. Persentase aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 66,7% berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh meningkat menjadi 85,4% dan berada pada kriteria baik. Serta mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi keruangan desa dan kota di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*, Hasil Belajar Siswa, Interaksi Keruangan Desa dan Kota



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menuntut perubahan diberbagai pihak. Pada dasarnya Pendidikan sangat penting, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang dan bahkan akan terbelakang. Oleh karena itu, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk bagaimana menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem mutu pendidikan. Subsistem yang utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan.

Peran guru sendiri menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman, 2005: 125). Guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan (Hamalik, 2001: 9).

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Slameto, 2013:96). Selain itu, guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, siswa harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan (Mujtahid, 2011: 50). Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran ada hal yang perlu dilakukan oleh pengajar yaitu memperlakukan siswa sebagai subyek belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, diantaranya faktor yang datang dari siswa pribadi dan dari guru baik dalam penyajian materi, suasana belajar, maupun kemampuan guru. Guru kreatif,



senantiasa memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2012: 129) mengemukakan pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani (Dimiyati dan Mujiono, 2006: 49-50).

Pelaksanaan pembelajaran tentulah memiliki tujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran kedua kegiatan itu harus bisa saling melengkapi. Maka dari itu model pembelajaran mempunyai peran yang penting, karena menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komulasari, 2010, 57). Melalui model pembelajaran yang tepat para siswa mudah mengerti dan termotivasi terhadap apa yang diajarkan. Hal yang perlu diketahui oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yaitu bukan hanya menyampaikan materi kepada siswa, tapi harus mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar siswa dapat memahami arti penting dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran geografi.

Pelajaran geografi sebagai suatu ilmu pengetahuan mempelajari semua fenomena yang terjadi di permukaan Bumi ini. Mempelajari fenomena-fenomena di permukaan bumi merupakan suatu pembelajaran yang sangat bermanfaat karena di dalamnya terkandung berbagai manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan mempelajari, menganalisis, dan memahami geografi dipandang cukup membangun kemampuan siswa untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Pelajaran geografi memiliki peran yang sangat penting dalam keseharian kita. Dengan mempelajari dan memahami geografi maka akan mencintai dan menjaga



lingkungan agar tidak terjadi kerusakan.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti yang mengajar di SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu pada mata pelajaran geografi di kelas XII IPS 1 ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain kurangnya keterlibatan siswa, dimana siswa cenderung lebih banyak berdiam diri, kurang mengajukan pertanyaan walaupun telah diberikan kesempatan. Kemudian kurangnya perhatian siswa pada penjelasan-penjelasan guru. Perhatian siswa pada materi hanya terjadi pada awal pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah dari peneliti sendiri yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan masih monoton ceramah dan tanya jawab secara konvensional. Peneliti belum menggunakan model pembelajaran yang variatif. Sehingga menjadikan siswa jenuh dan merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu banyak siswa yang nilainya belum mencapai angka ketuntasan, untuk mata pelajaran geografi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 80.

Permasalahan yang ditemukan tersebut memerlukan upaya penyelesaian agar siswa dapat termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai KKM. Upaya tersebut salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif dimaksudkan dalam proses pembelajaran adalah guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat. Inovatif dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru yang lebih baik. Kreatif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu yang sederhana yang dapat memudahkan pemahaman siswa. Efektif yaitu selama pembelajaran berlangsung mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran, siswa menguasai kompetensi serta ketrampilan yang diharapkan. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman (Saminanto, 2012:10). Bentuk pembelajaran tersebut salahsatunya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik siswa. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4-5 orang siswa. Sesama anggota kelompok berbagi



tanggung jawab. Setiap anggota kelompok dapat mengerjakan satu persoalan (soal) sebagai bentuk tanggungjawab bersama. Penerapan model pembelajaran kooperatif TAI ini lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok (Huda: 2013:116). Kegiatan belajar pada model pembelajaran ini akan menimbulkan siswa aktif baik dalam kegiatan individu, aktif dalam diskusi kelompoknya, karena mereka tidak canggung apabila bertanya atau mempertahankan pendapatnya. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) minat dan antusias belajar siswa akan bertambah, menyenangkan, yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar geografi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi interaksi keruangan desa dan kota di kelas XII IPS 1 SMA Negeri Syamtalira Bayu tahun 2020/2021 ditinjau dari hasil belajar siswa, aktivitas guru (peneliti) mengajar dan aktivitas siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Menurut Rochiati (2012: 12) PTK adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Dalam melaksanakan tindakan peneliti bertindak sebagai guru yang mengajar. Kemudian juga ada guru lain bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran dalam kelas. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu yang beralamat Jln. Medan-Banda Aceh KM. 284 Cot Plieng **Bayu**, Mns Beunot, Kecamatan Syamtalira **Bayu**, Kabupaten **Aceh Utara** Provinsi Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September s/d November 2021. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 23



siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan nontes. Tes berupa Tes siklus yang diberikan setiap akhir siklus dengan menggunakan soal essay untuk mengetahui hasil belajar siswa. Non tes berupa lembar observasi, untuk mengamati aktivitas peneliti selaku guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran. Untuk memperoleh data pada saat proses penelitian, dibutuhkan beberapa metode atau teknik pengumpulan data yang berupa, tes dan observasi.

Data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dengan rumus persentase sebagai berikut.

4. Hasil Tes Siklus

Rumus persentase yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan klasikal adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Mengajar dan Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran

Hasil observasi aktivitas peneliti selaku guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran **dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata.** Dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah nilai yang diperoleh

n = Jumlah nilai maksimal (Sudijono, 2008:43)

Kriteria penilaian aktivitas peneliti selaku guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Klasifikasi Persentase Aktivitas Siswa

Tingkat Keberhasilan Nilai Akhir Guru dan Siswa (%)	Kriteria
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Tidak Baik



HASIL PENELITIAN

Pada kondisi awal peneliti selaku guru yang mengajar mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu kelas XII IPS 1, belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Peneliti masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dari pengalaman peneliti mengajar terdapat beberapa permasalahan, permasalahan tersebut berupa siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa cenderung lebih banyak berdiam diri, kurang mengajukan pertanyaan walaupun telah diberikan kesempatan.

Kemudian permasalahan lainnya adalah kurangnya perhatian siswa perhatian siswa pada materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Perhatian siswa pada materi pembelajaran hanya terjadi pada awal pembelajaran. Kemudian permasalahan lainnya adalah dari peneliti sendiri yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan masih monoton ceramah dan tanya jawab secara konvensional. Peneliti belum menggunakan model pembelajaran yang variatif. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk pelajaran geografi adalah 80. Namun dari temuan peneliti diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berupaya mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran model pembelajaran yang berbasis aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan pembelajaran kooperatif yang pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen (kemampuan akademik siswa). Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab dengan mengerjakan satu persoalan (soal) sebagai bentuk tanggungjawab bersama. Kegiatan belajar pada model pembelajaran ini akan menimbulkan siswa aktif baik dalam kegiatan individu, aktif dalam diskusi kelompoknya, karena siswa tidak canggung bertanya atau mempertahankan pendapatnya. Peneliti mengharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Dimana 5 kali pertemuan merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan pertemuan pertama mempelajari materi pengertian desa dan karakteristik wilayah



perdesaan, pertemaun kedua lanjutan pertemuan pertama dengan materi yang sama. Pertemuan ketiga mempelajari materi pola persebaran dan permukiman desa dalam kaitan dengan bentang alam. Pertemuan keempat mempelajari materi pembangunan desa, perkembangan dan kemampuan masyarakat untuk mengelola potensi desa dan pada pertemuan kelima merupakan lanjutan pertemuan keempat dengan materi yang sama. Satu pertemuan terakhir, yaitu pertemuan keenam merupakan pelaksanaan tes siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa selama melaksanakan pembelajaran pada siklus I.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Kekurangan tersebut terdapat pada aktivitas siswa yang masih kurang dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan pendapat. Kemudian siswa juga masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran masih kurang tegas, terutama dalam mengawasi kegiatan diskusi dan persentasi kelompok. Sehingga peneliti harus melakukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan peneliti untuk siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus melakukan penguatan dan penegasan dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok.
- 2) Penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI harus disampaikan dengan jelas oleh peneliti.
- 3) Memberikan motivasi dan penjelasan materi sehingga siswa dapat menarik minat siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran

Peneliti harus menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

Pada siklus II pelaksanaannya sama dengan siklus I, dengan adanya perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan ini dilakukan atas kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Dimana 5 kali pertemuan merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan pertemuan pertama mempelajari materi pengertian kota dan ciri-ciri kehidupan kota, pertemaun kedua merupakan kelanjutan pertemuan pertama dengan materi yang sama. Pertemuan ketiga mempelajari materi keterkaitan antara kota dan lokasi pusat kegiatan, tata ruang, sistem pengangkutan, dan perhubungan. Pertemuan keempat mempelajari materi struktur



penggunaan lahan kota dan klasifikasi kota dan pada pertemuan kelima merupakan lanjutan pertemuan keempat dengan materi yang sama. Satu pertemuan terakhir, yaitu pertemuan keenam merupakan pelaksanaan tes siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa selama melaksanakan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II diperoleh bahwa hasil tes siklus dan hasil observasi aktivitas peneliti selaku guru dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran semuanya telah meningkat. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI telah berjalan efektif. Kemudian aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan begitu juga dengan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II Untuk hasil belajar juga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dipadai hanya sampai pada siklus ini.

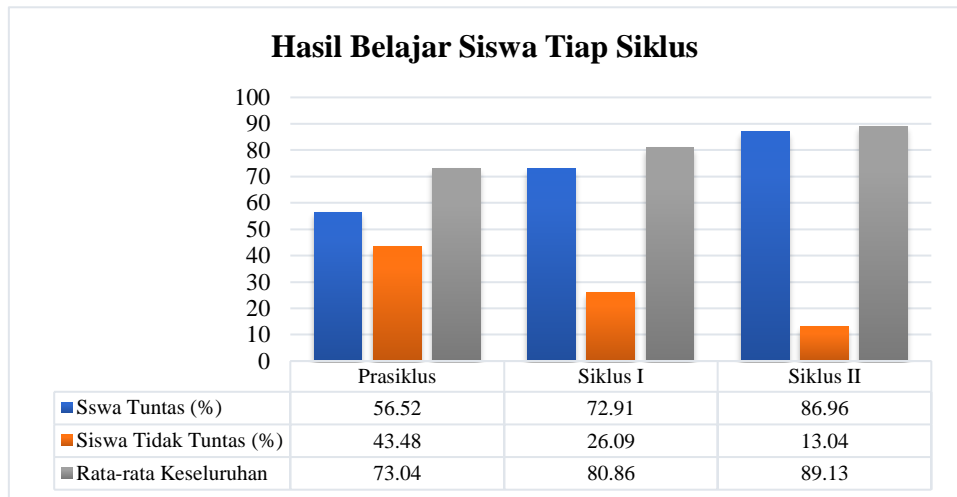
Hasil penelitian Siklus I dan Siklus II tentang hasil belajar siswa, aktivitas peneliti selaku guru dan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam dua siklus pada materi interaksi keruangan desa dan kota di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2021/2022, akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Hasil Belajar Siswa

Para kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI jumlah siswa yang telah tuntas hanyalah sebanyak 13 (56,52%) dari 23 siswa. Sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 10 (43,48%) siswa. Rata-rata keseluruhan diperoleh adalah sebesar 73,04. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas telah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal yaitu sebanyak 17 (73,91%) siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 (26,09%) siswa. Mengalami peningkatan sebesar 17,39% dari kondisi awal. Rata-rata keseluruhan kelas diperoleh sebesar 80,86 dan mengalami peningkatan sebesar 7,61 jika dibandingkan dengan kondisi awal. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas telah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I yaitu sebanyak 20 (86,96%) siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 (13,04%) siswa. Mengalami peningkatan sebesar 13,05% dari siklus I. Rata-rata keseluruhan kelas diperoleh sebesar 89,13 dan mengalami peningkatan sebesar 8,27 dari siklus I dan telah mencapai



indikator keberhasilan penelitian. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II
Berdasarkan grafik hasil belajar siswa di atas, diketahui bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklusnya. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Aktivitas Guru (Peneliti) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus I diketahui aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama masih memiliki kekurangan yang terjadi. Terutama ketika memberikan motivasi, membimbing diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan kelompok, serta pada memberikan kesempatan siswa bertanya/menanggapi dan mengungkapkan dan menjawab pertanyaan baik kepada guru maupun sesama siswa. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga sudah ada perbaikan. Nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 3,26 dengan persentase 65,1%. Pada siklus I aktivitas peneliti selaku guru yang mengajar masih mendapat kriteria cukup.

Pada siklus II diketahui aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan. Kekurangan pada siklus I telah diperbaiki oleh peneliti. Nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 4,38 dengan persentase perolehan sebesar 87,7%. Pada siklus II dari persentase yang diperoleh diketahui telah mendapat kriteria baik dan telah mencapai indikator keberhasilan



penelitian. Untuk melihat peningkatan aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



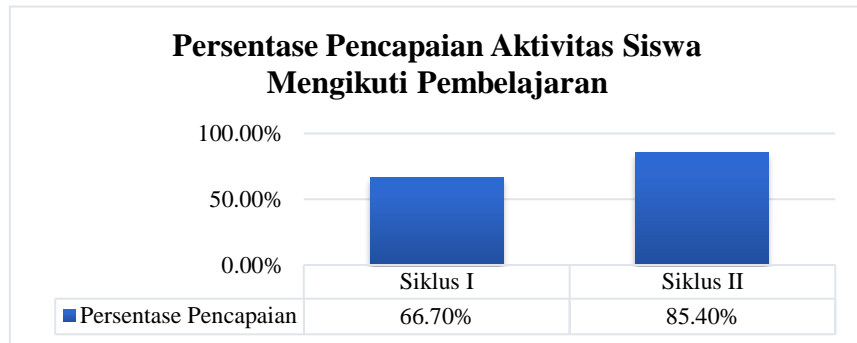
Gambar 2. Grafik Peningkatan Aktivitas Guru (Peneliti) Melaksanakan Pembelajaran dari Siklus I Ke Siklus II

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajara. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran.

3. Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran

Pada siklus I aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama masih terdapat kekurangan. Pada siklus I ini, siswa masih kurang aktif dan diperlukannya perbaikan. Pengamatan paling rendah yaitu pada siswa mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain dengan nilai rata-rata yang diperoleh 2,33. Siswa masih terlihat ragu-ragu dan malu dalam memberikan pertanyaan. Nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 2,67 dengan presentase sebesar 66,7% dan berada pada kriteria cukup.

Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 3,42 dengan persentase sebesar 85,4% dan berada pada kriteria baik dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Untuk melihat peningkatan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa Mengikuti Pembelajaran dari Siklus I Kemudian Siklus II

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar siswa, aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajaran, dan aktivitas siswa mengikuti Pembelajaran, pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi keruangan desa dan kota di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2021/2022.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menjadikan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa terus meningkat disetiap siklusnya. Pada kondisi awal persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 56,52%, pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 73,91%, mengalami peningkatan sebesar 17,39% dari kondisi awal. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,96%, dan mengalami peningkatan sebesar 13,04% dari siklus I. persentase aktivitas peneliti selaku guru yang melakukan kegiatan pembelajara pada siklus I sebesar 65,1% berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 87,7% berada pada kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 22,6%. Persentase aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 66,7% berada pada kategori cukup. Sedangkan pada



siklus II persentase yang diperoleh meningkat menjadi 85,4% dan berada pada kriteria baik. Serta mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi interaksi keruangan desa dan kota di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu tahun pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006.** *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001.** *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komulasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochiati. Wiriaatmadja. 2012. *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saminanto. 2012. *Ayo Pratek PTK*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sardiman AM. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru, Cet k V..* Jakarta: Rajawali.
- Slameto.** 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2008.** *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
-